

MENENGOK KEMBALI GAGASAN PEMIKIRAN EKONOMI "SMALL IS BEAUTIFUL"

Armaidy Armawi*)

Reformasi telah berjalan satu dasawarsa, namun ternyata perjalanan itu masih mengalami berbagai tantangan dan ancaman. Dewasa ini situasi dunia dalam ancaman krisis pangan, energi, bencana alam, pemanasan global, dan pencemaran serta kerusakan lingkungan hidup yang akan membahayakan kehidupan rakyat, terutama rakyat kecil. Tulisan ini merupakan suatu upaya refleksi untuk menengok kembali terhadap gagasan pemikiran dalam rangka mengenang 100 tahun Schumacher, seorang ekonom yang lahir pada tahun 1908 di Bonn, Jerman. Gagasan pemikiran Schumacher 'Small is Beautiful' ini mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dan dalam serta pernah menjadi wacana yang populer di era tahun 80-an karena banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan akademisi dan cendekiawan, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Bahkan Alvin Toffler, seorang futurolog kelas dunia mengungkapkan pemikirannya bahwa pada masyarakat gelombang ketiga ini, dengan berbagai ciri yang ditampilkannya, dapatlah dikatakan merupakan aplikasi dari pemikiran Schumacher yaitu "Small is Beautiful". Hanya saja ruang lingkungannya diperbesar, sehingga Toffler melahirkan ungkapan lain, yaitu "Small - Within - Big is Beautiful".

Suatu hal yang sangat menarik dari berbagai pemikiran yang telah diungkapkan oleh Schumacher, adalah berpalingnya ke pemikiran-pemikiran yang ada di dunia Timur, seperti yang terdapat di dalam tradisi-tradisi agama Budha, pemikiran Gandhi, dan berbagai macam kearif-

an di dunia Timur lainnya. Karenanya pemikiran Schumacher dapat kita katakan merupakan suatu kombinasi antara kearifan "Sang Budha" dengan ketajaman pemikiran Barat dalam suatu harmonisasi. Pada dirinya kita temukan jembatan antara Timur dan Barat; atau jurang pemisah

*) Drs. Armaidy Armawi, M.Si., Dosen Fakultas Filsafat UGM.

antara Timur dan Barat pupus dan sirna di dalam diri Schumacher (Poeradisastra, 1981: xxi). Lebih jauh lagi, pemikirannya yang berwajah kemanusiaan dan tanpa kekerasan, tidak hanya merupakan konsep-konsep yang berdiri dalam suatu menara gading, melainkan diterangkan atau lebih tepat diterapkan secara praktik dengan *Intermediate Technology Development Group*-nya. Meminjam kata-kata dari Satish Kumar kiranya akan lebih menarik dan mengena di dalam memberikan penilaian terhadapnya.

"What is the sign of a great man? A person whose head is high above in the clouds, whose vision can reach the ultimate reality, but at the same time whose feet are grounded in the soil of intimate experience, who is practical, simple and able to communicate with people of every kind. E.F. Schumacher was one such great man". (Satish Kumar, 1982).

Schumacher dapat dikatakan seorang 'neo-Gandhi' karena ia merupakan seorang yang tidak henti-hentinya menyuarakan kembali ajaran-ajaran Gandhi dalam bentuk yang luas.

Kritik terhadap Pemikiran Ekonomi

Schumacher adalah seorang ekonomi yang corak pemikirannya dapat menyentuh apa yang terjadi dewasa ini, yaitu krisis dalam ilmu ekonomi. Dunia saat

ini dikuasai oleh dua kekuatan sistem ekonomi, yaitu kapitalis dan sosialis. Kedua kekuatan ini selalu, ingin menanamkan, menguasai, dan mengembangkan pengaruh sistem mereka anut kepada negara-negara yang ada di dunia, terutama negara-negara dunia ketiga atau negara-negara yang sedang berkembang sebagai sasaran empuk. Oleh karena itu, maka di antara kedua kekuatan tersebut terjadi persaingan dan pertentangan satu sama lainnya. Dalam pada itu, ilmu ekonomi sendiri semakin bersifat materialistik dengan sederet rumusan matematik dan statistik, di mana nilai-nilai insani telah disisihkan.

Adam Smith, seorang guru besar Universitas Glasgow, menerbitkan karya besarnya yaitu *Inquiry into the Nature All a Causes of the Wealth of Nations*, pada tahun 1776, dan sekaligus menjadikan dirinya sebagai pelopor dan bapak ilmu ekonomi modern. Sejak muncul karyanya tersebut ilmu ekonomi mulai melepaskan diri dari induknya semula yaitu filsafat moral, yang meliputi; teologi, filsafat, etika, hukum, dan ekonomi politik (Scheider, 1948: xvi). Ilmu ekonomi, sewaktu ia belum memisahkan diri dari filsafat, politik, hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, selalu dijiwai oleh etika.

Seabad setelah terbitnya kar-

ya Adam Smith, *Wealth of Nations*, yang telah mempengaruhi sistem ekonomi saat itu, Karl Marx dengan disertai teman seidennya Engels muncul untuk mengimbangi sistem ekonomi kapitalis yang ada saat itu. Munculnya Marx bertepatan dengan timbulnya revolusi di Eropa, seperti revolusi industri dan revolusi Prancis, di mana rakyat kecil tertindas. Marx menamakannya kaum Proletar. Menurut dia terjadi jurang antara kaya dan miskin, yaitu kelas buruh dengan pemilik modal (kapitalis). Untuk mengatasi pertentangan kelas tersebut, maka Marx menganjurkan suatu revolusi Proletar yang dipelopori oleh kaum buruh. Semboyan Marx yang terkenal dalam membangkitkan semangat revolusi kaum buruh adalah "Buruh sedunia bersatulah!" pada karya bersama mereka yang termasyhur serta paling berpengaruh, yaitu *Manifesto Komunis*. Kritik Marx terhadap sistem kapitalis termuat dalam karyanya yang berjudul *Das Kapital*. Ajaran Marx dan Engels yang diilhami oleh Hegel, akhirnya merupakan suatu kekuatan, yaitu komunisme dengan sistem ekonomi sosialis yang berdasarkan materialisme sejarah dan materialisme dialektik. Mereka menyebut ajarannya sosialisme ilmiah. Marx dengan ajarannya tersebut sangatlah berambisi un-

tuk menghancurkan kapitalisme, dengan mitos revolusi yang selalu dikumandangkannya (Downs, 1961: 101).

Dunia modern dapat dikatakan dipengaruhi oleh dua kekuatan tersebut, baik di bidang politik maupun ekonomi. Sistem ekonomi kapitalis maupun sosialis ternyata tidak dapat menyelamatkan krisis ekonomi yang melanda berbagai negara saat ini. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa dari perkembangan sistem ekonomi yang ada saat ini, adalah berhasilnya ilmu ekonomi dalam kedudukannya sebagai ilmu yang semakin kokoh dan mandiri di antara ilmu-ilmu sosial lainnya, jika dibandingkan saat munculnya pertama kali. Hal tersebut membuat para ahli ekonomi dapat berbangga hati dan menepuk dada di antara para ahli ilmu sosial lainnya. Kemajuan yang dicapai oleh ilmu ekonomi telah memperlihatkan suatu yang semakin bersifat materialistik. Kemajuan tersebut ternyata telah menimbulkan berbagai kritik, yang justru lahir dari kalangan ekonom sendiri.

Kritik yang dilontarkan oleh berbagai ahli ekonomi, disambung pula oleh Schumacher. Kritiknya terhadap dunia modern terutama pada sistem ekonomi yang semakin bersifat materialistik dan perencanaan tek-

нокрasi yang ekonomi sentris, sehingga mengakibatkan nilai-nilai moral dan agama semakin tidak mendapat tempat. Ia mengakui, bahwa perkembangan atau kemajuan yang dicapai oleh ilmu ekonomi demikian pesat sekali, apalagi dengan penggunaan analisa statistik. Ilmu ekonomi telah menampilkan berbagai kuantifikasi empiris, dengan sederet rumusan matematis. Namun Schumacher pun sekaligus menolak model yang serupa itu dalam ilmu ekonomi, karena menurutnya akan mengakibatkan terjadi krisis di berbagai bidang. Sebab dengan menggunakan atau menerapkan sistem tersebut, maka semua ukuran akan ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi belaka, tanpa mengindahkan nilai-nilai etika yang ada, sehingga cenderung kurang manusiawi. Pada hal bidang ekonomi termasuk bidang yang berhubungan erat dengan hajat hidup manusia.

Lebih lanjut Schumacher mengatakan, bahwa krisis ekonomi yang terjadi dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh ilmu ekonomi semata-kata, tetapi juga disebabkan oleh sistem kebijaksanaan ekonomi dan penggunaan teknologi yang tidak saling menunjang atau terpadu. Oleh karena itu, maka tidak dapat memberikan arah dan tujuan yang tepat. Pertimbangan dalam

penggunaan teknologi merupakan faktor yang penting sekali, karena berhubungan erat dengan masalah ekonomi dan produksi. Kecenderungan untuk menggunakan sistem produksi yang serba besar dan massal telah mengakibatkan sistem tersebut semakin tertutup dan menjauhkan diri dari faktor-faktor lingkungan hidup sekitarnya. Demi kepentingan tersebut telah dilakukan berbagai eksplorasi besar-besaran. Alam sebagai modal yang sangat berharga dan tumpuan harapan satu-satunya tempat manusia hidup telah dikuras dengan nafsu serakah. Ambisi manusia untuk menundukkan dan menaklukkan alam telah membawa dampak yang negatif terhadap kehidupan umat manusia itu sendiri.

Negara-negara dunia ketiga yang dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan tentu akan menghadapi perubahan-perubahan raksasa. Dalam kebijaksanaan ekonomi dan penggunaan teknologi tentunya perlu mendapat perhatian yang sangat serius, mengingat pengalaman-pengalaman yang dialami oleh negara maju dengan berbagai dampak negatif dari penggunaan teknologi. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh negara dunia ketiga tidaklah sama dengan negara maju. Persoalan yang dihadapi negara se-

dang berkembang dalam melaksanakan pembangunan terjadi karena kurangnya penguasaan dalam penggunaan teknologi, karena mereka dihadapkan pada lajunya pertumbuhan penduduk. Dalam melaksanakan pembangunan tersebut, mau tidak mau negara sedang berkembang akan menggunakan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Oleh karena itu, maka pemakaian teknologi, kebijaksanaan ekonomi, dan tenaga kerja dapat seimbang serta terpadu. Kesalahan dalam memilih atau menentukan kebijaksanaan ekonomi dan teknologi akan mengakibatkan timbulnya pengangguran, di samping terkurasnya sumber alam yang terbatas. Hal ini dapat dilihat pada berbagai masalah yang timbul seperti pengangguran struktural, kemiskinan struktural, kebodohan, kesehatan dan pencemaran lingkungan hidup yang mengakibatkan pemanasan global. Kesemuanya itu merupakan dampak sosial ekonomi dan teknologi. Kejadian-kejadian di atas dapat kita lihat pada negara-negara dunia ketiga di Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Pemikiran Ekonomi yang Ditawarkan

Berangkat dari keprihatinannya terhadap persoalan-persoalan yang timbul di negara

dunia ketiga, maka Schumacher menawarkan suatu bentuk ekonomi dan teknologi yang berwajah kemanusiaan. Menurut dia bentuk ekonomi dan teknologi yang selama ini dipakai, telah membawa pada suatu tingkat yang mengkhawatirkan di mana nilai-nilai kemanusiaan telah bergeser. Perhatiannya terhadap permasalahan yang dihadapi oleh negara sedang berkembang sangat besar sekali, ini terlihat dalam berbagai pemikirannya, di mana segala persoalan negara dunia ketiga merupakan prioritas utamanya.

Pemikiran ekonomi dan teknologi yang ditampilkan Schumacher, coraknya tidaklah tergolong terkemuka dewasa ini. Sebaliknya berangkat dari hal-hal yang psikologis dan metafisik, ia berupaya untuk menggugat landasan ilmu ekonomi yang ada saat ini, dan berusaha menggoyahkan kedudukan ilmu tersebut. Ia mengatakan, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan dewasa ini disebabkan oleh kekeliruan metafisik, sehingga ilmu tersebut akan semakin sempit dan tertutup serta tidak mempunyai arah yang tepat. Ilmu ekonomi yang ada sekarang ini merupakan turunan dari meta-ekonomi yang berlandaskan pada filsafat materialisme Barat (Schumacher, 1980: 50). Untuk membangun ilmu

ekonomi yang berdasarkan atas nilai-nilai kemanusiaan, Schumacher terlebih dahulu mencanangkan nilai-nilai meta fisik, agar meta-ekonomi yang dihasilkan dapat memenuhi ilmu ekonomi yang berwajah kemanusiaan dan kelestarian. Karena meta-ekonomi membicarakan dua bagian, yaitu manusia dan lingkungan hidup.

Berdasarkan bangunan metafisik agama Budha, ia membentuk suatu ilmu ekonomi yang didasarkan atas kesederhanaan. Di samping itu, ia juga mendapat ilham atau diilhami oleh ajaran-ajaran Gandhi, yang menekankan pada tindakan tanpa kekerasan. Ungkapan Gandhi yang telah mendukung pemikirannya adalah: "Bumi menyediakan cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, tetapi tidak untuk memuaskan keserakahan" (Schumacher, 1980: 31). Semboyan yang diungkapkan oleh Gandhi tersebut dewasa ini sangatlah bertentangan sekali. Pada kenyataannya kita melihat manusia telah berusaha dengan segala kemampuannya untuk menaklukkan bumi dengan menguras segala isi kandungannya. Oleh karena itu jelas terlihat bahwa kelestarian, kesederhanaan, keteguhan, keadilan, dan ketidakkerasan menuntut suatu kearifan. Dengan demikian terjadilah jalinan yang harmonis antara

manusia, dan Tuhan, karena problem ilmu dan teknologi tidak hanya menyangkut persoalan ekonomi dan non-ekonomi belaka; lebih jauh dan dalam lagi, ia erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai hidup dan kehidupan manusia. Kekaburan akan makna penggunaan ukuran ekonomi dan non-ekonomi telah membawa pada suatu kesalahan dalam menilai hakikat ekonomi.

Kombinasi berbagai corak pandangan yang ada di luar konteks ilmu ekonomi, seperti etika, nilai-nilai religius, keadaan sosial budaya yang bernafaskan kemanusiaan akan membentuk pola dan sistem ilmu ekonomi yang lebih kokoh dan mantap serta menyentuh realitas. Pemikiran yang demikian itu dikategorikan sebagai suatu pandangan yang bersifat holistik. Seperti halnya Gandhi yang penekanannya pada rakyat kecil, maka pemikiran ekonomi Schumacher tidak jauh berbeda, karena ia dipengaruhi oleh Gandhi. Ilmu ekonomi yang mementingkan rakyat kecil tersebut berangkat dari skala kecil. Prioritas terhadap rakyat kecil dalam ilmu ekonominya dapat dimaklumi karena mayoritas penduduk dunia adalah rakyat kecil yang bergelut dan bergelimang dengan berbagai penderitaan, yang menetap lebih kurang di dua juta

desa di muka bumi. Mereka pada umumnya terdapat di negara-negara dunia ketiga atau negara-negara sedang berkembang. Untuk melepaskan mereka dari berbagai permasalahan hidup, tentu sistem ekonomi yang digunakan haruslah memenuhi kepentingan mereka. Demikian juga penggunaan teknologi harus menekankan terhadap kepentingan rakyat kecil. Dengan demikian terjadi suatu keharmonisan kerja yang seimbang dengan sistem dari rakyat-untuk rakyat-dan kembali pada rakyat tanpa kekerasan, di samping nilai-nilai kehidupan rohaniah atau spiritual selalu tumbuh dan berkembang secara baik.

Dengan menekankan pada faktor-faktor yang demikian itu, maka sistem ekonomi dan teknologi akan menampilkan wajah yang manusiawi atau insani. Schumacher selanjutnya mengatakan:

"Ekonomi kelestarian berarti perubahan arah bagi ilmu dan teknologi; ilmu dan teknologi harus membuka pintunya lebar-lebar dan memasukkan kearifan ke dalam strukturnya" (Schumacher, 1980: 32).

Faktor ilmiah dan teknologis belaka kiranya tidak cukup untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan umat manusia, karena persoalan hidup tidaklah dapat diselesaikan secara rasional, tetapi menuntut, ada-

nya suatu masukan yang non-ilmiah atau meta-rasional, dan itu hanya ditemukan dalam nilai-nilai hidup dan kehidupan. Unsur-unsur religiusitas, humanitas dan sosial budaya merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan yang ada kini, Pada prinsipnya hidup ini tidaklah dapat diukur dengan nilai-nilai materialitas-ekonomi saja. Lebih dalam lagi nilai-nilai spiritual merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan unsur tersebut manusia akan memahami kedalaman makna eksistensinya di dunia ini.

Untuk mencari suatu sintesa baru dari, dua hal yang selama ini diinterpretasikan saling bertentangan, yaitu nilai-nilai materialitas dan spiritualitas, maka hendaknya penafsiran itu diangkat ke suatu tempat atau ditransendensir, sehingga membentuk kesatuan yang harmonis, seperti yang dianjurkan oleh ajaran ekonomi agama Budha. Tradisi yang selama ini dianggap menghambat kemajuan, ternyata menjadi dasar bagi munculnya modernisasi, karena tradisi selalu mengendap dan suatu saat akan muncul kembali sebagai faktor pemicu dalam suatu perkembangan. Atau paling tidak tradisi yang telah kita miliki dapat memadukannya dalam memanfaatkan teknologi, sehingga kepercayaan dan keya-

kinan yang ada itu sesuai dengan perubahan (baca: perbuatan) atau tindakan yang kita laksanakan.

Pembangunan Pedesaan

Sebagaimana ditekankan oleh Schumacher dalam pemikiran ekonominya, bahwa kepentingan rakyat kecil yang diutamakan maka pembangunan pun dititik beratkannya pada pembangunan pedesaan (*rural development*). Adapun maksudnya agar masyarakat pedesaan dapat menikmati hasil yang ada di daerahnya sendiri, karena kebutuhan hidup mereka akan tercukupi sebagaimana layaknya. Hal ini akan mencegah timbulnya urbanisasi ke kota-kota yang telah sarat penduduknya. Dengan mengadakan pembangunan di pedesaan maka tenaga kerja sebagai sumber daya insani akan dapat terserap dan terkendali, karena berbagai sektor pembangunan telah digarap dengan baik. Secara otomatis kesejahteraan rakyat pedesaan tidak akan tergantung lagi oleh faktor-faktor luar yang memberikan bantuan atau subsidi. Akibatnya rakyat pedesaan akan lebih mandiri dengan segala kemampuan yang dimiliki dan membangkitkan kreativitas yang selama ini terpendam, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat untuk berswasembada.

Adapun faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan pedesaan, yaitu penggunaan metode dan peralatan yang tepat. Ini penting, karena akan membawa pengaruh pada berbagai aspek yang ada dalam masyarakat desa. Untuk pembangunan pedesaan Schumacher menawarkan metode dan peralatan yang cukup murah sehingga dapat terjangkau oleh setiap orang; cocok untuk kegiatan kecil-kecilan; serasi dengan sifat kreatif manusia" (Schumacher, 1980). Ketiga faktor tersebut harus ada, di samping faktor-faktor lain sebagai penunjang. Dengan syarat yang diajukan tersebut paling tidak akan melibatkan setiap orang untuk dapat menciptakan berbagai lapangan kerja, baik untuk diri sendiri, maupun orang lain, sehingga sistem perbudakan akan hilang dan pengangguran strukturalpun akan dapat ditanggulangi. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah terhindarnya masyarakat pedesaan dari berbagai pengrusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Produksi yang dihasilkan tidak lagi massal sebagaimana yang dihasilkan oleh pabrik, tetapi telah beralih kepada suatu bentuk produksi yang lain sama sekali, yaitu massa yang memproduksi (Schumacher, 1980: 71). Selanjutnya, ini pun dikoordi-

nasikan dalam bentuk pemilikan bersama untuk mengatur berbagai produksi yang dihasilkan, sehingga terhindar dari cengkeraman para lintah darat. Dengan demikian, maka akan timbul rasa kebersamaan dengan prinsip perdamaian dan keadilan sosial.

Untuk mendukung berbagai kegiatan pembangunan, pemilihan alternatif teknologi disesuaikan dengan prinsip kerja yang tepat dan tentunya tidak terlepas dari tradisi-tradisi kearifan lama tentang kerja. Teknologi yang dipergunakan dalam hal ini adalah teknologi madya (*intermediate technology*) dan teknologi tepat guna (*appropriate technology*), yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi per tempat-kerja dalam suatu wilayah tertentu (*regionalisme* dan *desentralisasi*). Tujuannya adalah untuk memberikan bentuk serta corak pendekatan manusiawi dalam wujud teknologi yang berwajah kemanusiaan (dalam hubungannya dengan sumber daya insani). Teknologi yang bercorak manusiawi, memandang manusia sebagai sumber daya insani yang lembut, dalam arti tanpa kekerasan; demikian juga halnya dengan alam lingkungan sekitarnya. Ini terjadi karena prinsip kerja yang diterapkan bersumber dari pemikiran-pemikiran kearifan tradisional. Pemikiran-pemi-

kiran yang demikian tidak dapat ditinggalkan atau dibuang begitu saja, tetapi harus digali dan dilestarikan kembali melalui sejarah, agar dapat dimanfaatkan secara efektif dalam memecahkan masalah kerja yang timbul.

Filsafat dan Etos Kerja

Masalah kerja tidak hanya dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi supra-modern, tetapi hanya dapat diatasi dengan memahami arti dan makna kerja sebagai suatu kegiatan hidup manusia untuk kebaikan jasmani dan rohani, sebagaimana yang terdapat dalam tradisi kearifan lama. Schumacher menegaskan bahwa kearifan lama mengajarkan beberapa hal tentang kerja.

“Traditional wisdom teaches that the function of work is at heart threefold: (1) to give a person a chance to utilize and develop his faculties; (2) to enable him to overcome his inborn egocentricity by joining with other people in a common task; and (3) to bring forth the goods and services needed by all of a decent existence (Schumacher, 1980a: 118).

Dengan memahami fungsi kerja yang baik, seperti yang telah diungkapkan di atas, maka akan timbul suatu penghayatan terhadap arti dan makna kerja yang baik dalam rangka meningkatkan gairah membangun dan terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan. Kreativitas yang

diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman akan terwujud dalam perencanaan yang lebih terpadu, di mana manusia mendapat prioritas utama. Dengan demikian pembangunan yang dilaksanakan akan dilandasi oleh filsafat kerja yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya setempat. Terciptanya pembudidayaan manusia dan lingkungan baik secara jasmaniah maupun rohaniah mewujudkan sosialitas, historisitas, dan religiusitas yang sesuai dengan hakekat kemanusiaan.

Perencanaan ekonomi yang memadai akan memberi arah serta tujuan yang baik dalam mengatasi masalah sosial ekonomi. Lebih jauh masalah ini akan berhubungan erat dengan bidang pendidikan pola penggunaan tanah, organisasi dan pemilikan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, yang kesemuanya itu menyangkut hajat hidup manusia. Usaha merencanakan kebijaksanaan tersebut harus memenuhi beberapa faktor, demi kepentingan rakyat kecil dan kelestarian lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan manusia. Ini dapat dirumuskan menurut Schumacher sebagai berikut:

"Pertama: Tempat kerja itu harus dibangun di daerah-daerah yang dihuni orang, bukan di daerah kota tempat orang cenderung pindah.

Kedua: Tempat kerja itu harus cukup murah sehingga dapat dibangun dalam jumlah yang besar dan ini tanpa memerlukan tingkat pembentukan modal dan import yang tak mungkin dicapai. Ketiga: Cara produksi yang digunakan harus relatif sederhana sehingga tidak terlalu menuntut keterampilan yang tinggi tidak saja dalam proses produksi, tetapi juga dalam hal organisasi, persediaan bahan mentah, keuangan, pemasaran, dan sebagainya. Keempat: Produksi itu terutama menggunakan bahan-bahan setempat dan untuk kepentingan setempat pula.

Keempat syarat ini dapat dipenuhi hanya jika ada pendekatan "regional" dalam pembangunan; dan kedua, kalau ada usaha secara sadar untuk mengembangkan dan menerapkan apa yang dinamakan teknologi madya" (Schumacher, 1980: 167).

Demikian gambaran perencanaan yang dikemukakan oleh Schumacher dalam melaksanakan pengembangan sumberdaya insani yang ada di pedesaan. Dengan begitu, masyarakat pedesaan tidak tergantung lagi dari segala bentuk bantuan, tetapi mereka akan lebih giat mengembangkan sumber-sumber potensi setempat.

Akhirnya perencanaan yang nampaknya sederhana itu, menuntut suatu kesadaran yang tinggi dari manusianya dan semangat mengembangkan kreativitas yang dinamis untuk dapat mengubah keadaan menjadi le-

bih maju, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Harus juga memelihara kelestarian lingkungan hidup yang baik dalam ekosistem yang serasi. Kesederhanaan, kelestarian, kebijaksanaan, keteguhan, dan keharmonisan dalam ukuran manusia yang kecil akan menjadi lebih akrab dengan sesama dan alam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ilahiah. Yang menjadi semboyan dari Schumacher, yaitu "*Small is Beautiful*" akan menjadi kenyataan dengan kesadaran dan penyadaran diri yang tinggi dari manusianya. Itulah pesan yang ditawarkan olehnya dalam konsepsi pemikiran ekonomi dan penggunaan teknologi dalam rangka pembebasan manusia dari berbagai kemelut yang dihadapinya.

Penutup

Sebagai penutup pertamanya pantas menghargai jasa-jasa Schumacher dalam upayanya mengungkapkan apa yang terjadi pada dunia modern dewasa ini. Dan sekaligus ia juga telah memberikan alternatif jalan keluar dari berbagai kemelut yang dihadapi sekarang ini dalam suatu pemikiran yang bersifat emansipatoris. Optimisme ini terlihat dalam cara ia merealisasikan konsep pemikirannya dalam bentuk praktik di dalam *Intermediate Technology Development*

Group dan berbagai organisasi lainnya. Di samping itu ia juga dapat dikatakan seorang 'neo-Gandhi', karena pemikirannya banyak diilhami oleh ajaran Gandhi. Kemudian ia juga merupakan jembatan antara Timur dan Barat melihat dari berbagai corak pemikiran yang dikemukakannya.

Dalam memberi isi, anti, dan makna terhadap bangsa dan negara Indonesia yang sedang giat melaksanakan pembangunan, maka jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi secara tidak langsung terkandung dalam pembahasan di atas. Dengan demikian seyogyanya diusahakan oleh bangsa Indonesia agar menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan di atas segala-galanya, yang secara implicit semuanya terkandung di dalam Pancasila. Bangsa Indonesia tidak menolak 'kemajuan', sejauh itu tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Menjadi hal yang umum, bahwa kini banyak sekali dilontarkan kritik terhadap berbagai teori mengenai pembangunan yang pernah dilaksanakan di negar-negara yang sedang berkembang, yang senada dengan Schumacher. Kritik-kritik itu datang dari pemikir-pemikir seperti Gunnar Myrdal, Peter L. Berger, Paulo Feire, Ivan Illich, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

Schumacher, E.F., "Pandangan Ekonomi Budha"; dalam *Prisma*, 4 (1975), nr 4 (Januari) Jakarta.

Schumacher, E.F., "Percikan Pikiran tentang Desentralisasi Pembangunan"; dalam *Prisma*, 6 (1977), nr 11 (November) Jakarta.

_____, 1979, *Good Work*; Harper and Row, New York,

_____, 1980, *Kecil Itu Indah; Ilmu Ekonomi yang Mementingkan Rakyat Kecil*; judul asli *Small is Beautiful*, terjemahan S. Supomo; LP3ES, Jakarta.

_____, 1981, *Keluar Dari Kemelut; Sebuah Peta Pemikiran Baru*; judul asli *A Guide for The Perlexed*; terjemahan Mohtar Pabottinggi; LP3ES, Jakarta.

Zen, M.T., (editor), 1981, *Sains, Teknologi dan Hari Depan*, Yayasan Obor Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta.